

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan apa yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya, Pecinan-Glodok merupakan wilayah segregasi permukiman etnis Tionghoa di Jakarta. Hal ini dapat dikatakan bahwa Pecinan-Glodok merupakan suatu wilayah pengkonsentrasian masyarakat etnis Tionghoa sebagaimana yang dikemukakan oleh van Kempen dan OÈzuÈekren, yaitu Pecinan-Glodok menunjukkan representasi yang berlebihan dari jumlah masyarakat etnis Tionghoa yang menetap di wilayah tersebut. Saat ini, terdapat 85% dari jumlah penduduk 9.214 jiwa merupakan masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Pecinan-Glodok.

Pecinan-Glodok sebagai wilayah segregasi permukiman didalamnya juga terdapat aktifitas perekonomian. Ciri dari sebuah Pecinan adalah sebagai lokasi permukiman yang dihuni oleh mayoritas masyarakat etnis Tionghoa dan juga sebagai wilayah perekonomian. Hal tersebut karena karakteristik masyarakat etnis Tionghoa yang secara umum memiliki mata pencaharian sebagai pedagang atau pengusaha. Wilayah Pecinan-Glodok merupakan basis permukiman masyarakat etnis Tionghoa tertua. Hal tersebut karena terbentuknya Pecinan-Glodok sejak periode kolonialisasi.

Penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai penyebab terjadinya segregasi permukiman etnis Tionghoa di Pecinan-Glodok. Kebijakan diskriminatif Pemerintah Belanda melalui peraturan *wijkenstelsel* merupakan penyebab utama terjadinya

segregasi permukiman etnis Tionghoa di Pecinan-Glodok pada periode kolonialisasi. Melalui peraturan tersebut menyatakan bahwa masyarakat etnis Tionghoa sangat dibatasi pergerakannya untuk tinggal di lingkungan perkotaan. Masyarakat etnis Tionghoa hanya diperbolehkan untuk tinggal di wilayah Pecinan-Glodok dan terpisah dengan masyarakat lain. Dengan segregasi permukiman ini, memang menjadi kepentingan Pemerintah Belanda untuk memisahkan masyarakat etnis Tionghoa dengan penduduk lainnya agar tidak terjadinya pembauran antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lainnya di sekitar kota.

Terciptanya segregasi permukiman etnis Tionghoa di Pecinan-Glodok pada periode kolonialisasi semakin dipertegas dengan adanya pelapisan masyarakat di mana masyarakat etnis Tionghoa menempati posisi sosial dan ekonomi di kelas dua yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan masyarakat etnis Tionghoa secara posisi sosial dan ekonomi ini mempertebal pemisahan antara masyarakat etnis Tionghoa dengan penduduk lainnya. Adanya permukiman khusus bagi etnis Tionghoa dan pembeda dalam struktur masyarakat ini menimbulkan adanya prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa bahwa mereka merupakan kelompok yang eksklusif dan menimbulkan kecemburuan sosial terhadap masyarakat lainnya.

Pecinan-Glodok sampai saat ini masih menunjukkan sebagai wilayah segregasi permukiman etnis Tionghoa. Padahal sudah sejak lama peraturan diskriminatif yang melarang masyarakat etnis Tionghoa untuk tinggal ditempat lain dihapuskan. Akan tetapi, Pecinan-Glodok masih dihuni oleh mayoritas masyarakat etnis Tionghoa. Hasil

data lapangan menemukan adanya preferensi masyarakat etnis Tionghoa memilih Pecinan-Glodok sebagai lokasi tempat tinggal. Dalam hal ini, penulis mengategorikan dua faktor yang menjadi preferensi masyarakat etnis Tionghoa bermukim di Pecinan-Glodok. *Pertama*, adalah adanya faktor keluarga dan kerabat dekat yang terlebih dahulu tinggal di Pecinan-Glodok. *Kedua*, adalah adanya faktor ekonomi.

Keberlanjutan segregasi permukiman etnis Tionghoa di Pecinan-Glodok telah mengalami pergeseran yang mendasar. Segregasi permukiman etnis Tionghoa di Pecinan-Glodok pada periode kolonialisasi terjadi disebabkan oleh adanya kebijakan diskriminatif dan pelapisan sosial masyarakat. Hal tersebut merupakan suatu pembatasan bagi masyarakat etnis Tionghoa untuk menyebar secara spasial. Masyarakat etnis Tionghoa tinggal di Pecinan-Glodok secara tidak sukarela karena dipaksakan untuk berada di wilayah tersebut. Dengan demikian, terjadinya segregasi permukiman etnis Tionghoa di Pecinan-Glodok pada periode kolonialisasi terjadi secara *involuntary*.

Masyarakat etnis Tionghoa saat ini tinggal di Pecinan-Glodok dapat dikatakan secara sukarela. Hal tersebut karena kemauan masyarakat etnis Tionghoa dalam memilih Pecinan-Glodok sebagai tempat tinggal. Tidak adanya lagi pembatasan ruang gerak terhadap masyarakat etnis Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa tersegregasi secara *voluntary* hal tersebut karena masyarakat etnis Tionghoa merasa lebih memiliki keuntungan ketika tinggal bersama dengan keluarga atau kerabat dekat mereka di dalam lingkungan Pecinan-Glodok.

## 5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran peneliti yang kiranya dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta rekomendasi bagi upaya menjadikan wilayah Pecinan-Glodok sebagai warisan budaya yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata:

1. Menghilangkan segala bentuk warisan diskriminasi terhadap masyarakat etnis Tionghoa agar terciptanya masyarakat yang harmonis.
2. Masyarakat etnis Tionghoa terus melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang sempat luntur dan menjadikan Pecinan-Glodok sebagai destinasi wisata budaya Tionghoa.
3. Menjadikan wilayah Pecinan-Glodok sebagai wilayah keberagaman kelompok etnis dan agama bukan lagi sebagai pemisahan dengan masyarakatnya hidup saling berdampingan.